

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI SILA PERTAMA PANCASILA DALAM  
PEMBENTUKAN NILAI RELIGIUS SISWA KELAS V  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 5 SUKARARA  
TAHUN AJARAN 2022/2023**



Oleh:  
**REGITA SUCI CAHYANI**  
**NPM. 190102066**

Poposal Ini Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Untuk Melaksanakan Penelitian

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)**  
**UNIVERSITAS HAMZANWADI**  
**2022/2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**


**IMPLEMENTASI SILA PERTAMA PANCASILA DALAM  
PEMBENTUKAN NILAI RELIGIUS SISWA KELAS V  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 5 SUKARARA  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**REGITA SUCI CAHYANI  
NPM. 190102066**

Proposal ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Untuk melaksanakan penelitian  
Program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD)


Pancor, 6 Juni 2023

Menyetujui untuk melakukan penelitian,  
Pembimbing I Pembimbing II

  
Muhammad Husni, M. Pd.  
NIDN. 0802038801

  
Rohini, M. Pd.  
NIDN. 0829097903

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

  
Muhammad Husni, M. Pd.  
NIDN. 0802038801

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyusun proposal yang berjudul “Implementasi Sila Pertama Pancasila Dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa”. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk melaksanakan penelitian.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri teladan dan membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Hj. Siti Rohmi Djalillah. M.Pd. Selaku Rektor Universitas Hamzanwadi yang telah berkenan memberikan fasilitas dan sarana prasarana dalam menempuh pendidikan sarjana S1.
2. Muhammad Sururuddin, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi.
3. Muhammad Husni, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi.
4. Muhammad Husni, M. Pd. Selaku Pembimbing I dan Rohini, M. Pd. Selaku Pembimbing II, yang telah memberikan saran dan kritik pada penyusunan proposal ini.

5. Kedua orang tuaku dan semua keluarga yang telah memberikan doa, dukungan, mental dan material, serta motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat disusun.
6. Semua keluarga 8B Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2019, yang selalu memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia, hidayah, dan ilmu bermanfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa/I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Selong, 1 April, 2023

Regita Suci Cahyani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Fokus Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Pancasila .....	11
a. Pengertian Pancasila .....	11
b. Pendidikan Pancasila .....	13
c. Sila Pertama Pancasila.....	14
d. Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila .....	15
e. Pengamalan Sila Pertama Pancasila .....	17
2. Karakter Religius .....	19
a. Pengertian Karakter .....	19
b. Pendidikan Karakter .....	20
c. Tujuan Pendidikan Karakter .....	21
d. Metode Pembentukan Karakter Religius.....	23
e. Nilai- Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter .....	27
f. Pengertian Nilai Religius.....	30
g. Nilai-Nilai Religius .....	31
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	34
C. Alur Pikir .....	36
D. Pertanyaan Penelitian .....	37

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Sumber Data .....	39
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	40
E. Analisis Data .....	42
F. Keabsahan Data .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara dalam Yusuf, 2018: 8). Pendidikan merupakan salah satu upaya masyarakat dalam membina kepribadian dan nilai anak untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun anggota masyarakat dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup mereka. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila atau mewariskannya kepada generasi berikutnya dapat dikembangkan dengan proses pendidikan atau pengajaran.

Generasi muda merupakan garda terdepan dalam membangun bangsa dan sebagai generasi penerus bangsa, di mana generasi sekarang harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas baik dalam lingkup kepribadian maupun nilai untuk masa yang akan datang. Selain itu pendidikan juga sangat berperan penting dalam memajukan negara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mencerdaskan, dan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dilakukan di mana saja seperti pendidikan formal, pendidikan yang dilakukan di sekolah atau disebut dengan pendidikan terstruktur. Selain itu juga ada pendidikan non formal, pendidikan tersebut dilakukan di luar pendidikan formal contohnya lembaga kursus (bimbel), lembaga pelatihan (extracurricular), kelompok belajar, dan nilai-nilai lainnya. adapun pendidikan informal, pendidikan yang didapatkan dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang Adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan landasan yang sangat penting dalam membentuk nilai religius dalam masyarakat Indonesia.

Pengamalan Pancasila yang diterapkan berdasarkan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang pedoman dan penghayatan Pancasila, yaitu: (1) percaya dan takwa kepada tuhan yang maha esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (2) hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup (3) saling menghormati dan kebebasan dalam menjalankan sesuai agama dan kepercayaan (4) tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan orang lain (Hamid dalam Hasanah, 2022: 585-593).



Dalam kepercayaan agama Islam, nilai-nilai religius sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Agama Islam mengajarkan tentang ketuhanan yang harus ditaati, menjaga kesucian hati dan pikiran, serta memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, Implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa sangat penting untuk membangun masyarakat yang religius dan bermoral. Berdasarkan Pancasila terutama sila pertama adalah ketuhanan yang maha esa, dengan bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing orang itu bersifat mutlak. Semua agama menghargai maka dari itu kita semua sebagai umat beragama wajib saling menghargai (Lestari dalam Hasanah, 2022: 585-593).

Implementasi sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa" sila ini menghendaki setiap warga negara untuk menjunjung tinggi agama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa. Setiap warga negara diharapkan mempunyai keyakinan akan tuhan yang menciptakan manusia dan dunia serta isinya. Keyakinan akan Tuhan tersebut diwujudkan dengan memeluk agama serta kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam mewujudkan implementasi sila pertama Pancasila, nilai religius memegang peranan penting. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam agama dan diyakini sebagai landasan moral yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembentukan nilai religius siswa, maka diharapkan setiap siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai ketuhanan dalam kehidupannya sehingga dapat menjadi pribadi yang

beriman dan bertakwa. Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memahami dan menginternalisasi nilai religius dalam kehidupannya. Hal ini ditandai dengan rendahnya praktik ibadah, sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama dan sulit menunjukkan sikap inklusif terhadap beragam keyakinan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara. Kec. Sakra Barat, kab. Lombok Timur mengenai “Implementasi Sila Pertama Pancasila Dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa Kelas V” terdapat kondisi nyata yang sudah diamati dengan cara guru membiasakan siswa untuk datang tepat waktu ke sekolah, membiasakan siswa menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan cara berpakaian sesuai aturan sekolah dan membersihkan lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan membiasakan siswa membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, siswa kelas V juga dibiasakan melakukan Shalat Dhuha’ secara rutin sebelum memulai pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, guru sebagai fasilitator atau menjadi peranan penting dalam pengimplementasian sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa, karena peranan guru menjadi suri teladan bagi siswa agar dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama Islam dan kehidupan sehari-hari.

Meskipun implementasi sila pertama Pancasila sudah terealisasi dengan pembiasaan, proses pembelajaran, dan mencontohkan perilaku yang baik, akan tetapi peneliti masih menemukan kontradiksi meliputi; 1)

Kurangnya memahami makna, kesadaran, dan pentingnya sila pertama Pancasila. Siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara, khususnya pada kelas V memiliki kekurangan dalam memahami makna atau nilai yang terkandung di sila pertama, gagasan tentang Pancasila hanya digambarkan secara umum oleh guru sehingga penerapan yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran masih belum maksimal sehingga efektivitas terhadap nilai religius siswa kurang maksimal, kurangnya pengaruh yang ditimbulkan terdapat pada efek yang ditimbulkan berupa bentuk-bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam sila pertama yang dapat dilihat di lingkungan sekolah seperti, toleransi kepada teman yang memiliki kekurangan baik fisik maupun materi, tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan, tidak datang tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan membaca doa sebelum belajar, dan tidak menghormati sesama siswa. 2) Kurangnya peranan guru dan sekolah sebagai fasilitator pendidikan. Peranan guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mencapai tujuan dalam memberikan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai sila pertama dalam membentuk karakter religius siswa.

Namun dalam penerapan yang dilakukan guru maupun sekolah masih belum mencapai pemahaman yang dimaksud dikarenakan guru dalam memberikan pemahaman sebatas teori saja tidak dalam bentuk tindakan. Guru sebagai pembimbing seharusnya juga memberikan contoh-contoh yang baik sehingga siswa dapat lebih menerapkannya dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Membentuk Nilai Religius Siswa khususnya dalam

sikap dan perilaku” guna mencapai idealisasi sesuai dengan makna yang terkandung dalam sila pertama Pancasila.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk nyata implementasi sila pertama Pancasila dalam membentuk nilai religius siswa, bagaimana peranan guru sebagai fasilitator dalam membentuk nilai religius siswa sesuai dengan makna yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, serta bagaimana efek penerapan sila pertama terhadap nilai religius siswa.

Dengan penerapan sila pertama Pancasila, siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara dapat memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai religius yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu membentuk karakter-karakter siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik serta dapat menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa kelas V terhadap sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
2. Minimnya penerapan sila pertama Pancasila dalam pengembangan nilai religius siswa di sekolah

3. Meningkatnya kasus intoleransi agama dan radikalisme di kalangan siswa
4. Kurangnya peranan guru dan sekolah dalam membentuk nilai religius siswa dengan sila pertama Pancasila sebagai landasan
5. Tantangan dalam mengukur efektivitas implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus pada implementasi sila pertama Pancasila terhadap pembentukan nilai religius siswa di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara khususnya dalam sikap dan perilaku, serta untuk menganalisis sejauh mana pengaruh atau efektivitas sila pertama Pancasila dalam membentuk nilai religius siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian “ Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara “ dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk nyata implementasi sila pertama Pancasila terhadap nilai religius siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara?

2. Bagaimana peranan guru dan sekolah dalam implementasi sila pertama Pancasila terhadap pembentukan nilai religius khususnya sikap dan perilaku siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara?
3. Bagaimana efektivitas implementasi sila pertama Pancasila terhadap pembentukan nilai religius khususnya dalam sikap dan perilaku siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara di lingkungan sekolah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nyata implementasi sila pertama terhadap nilai religius siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara
2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan guru dan sekolah dalam implementasi sila pertama Pancasila terhadap pembentukan nilai religius siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara.
3. Untuk mengetahui efektivitas implementasi sila pertama Pancasila terhadap pembentukan nilai religius khususnya dalam sikap dan perilaku siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara di lingkungan sekolah?

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Kontribusi pada pengembangan teori tentang Pancasila: penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori tentang Pancasila. Dalam hal ini, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana Pancasila dapat diimplementasikan dalam pembentukan nilai religius siswa.
- b. Kontribusi pada pengembangan pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa, dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai religius.
- c. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi peneliti yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa di sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila: Melalui penelitian ini, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama yang mengakui keberadaan Tuhan.

- b. Meningkatkan penghayatan nilai religius siswa: Penelitian ini dapat membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian, siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memperkuat pendidikan nilai, siswa dapat memperoleh keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pancasila**

###### **a. Pengertian Pancasila**

Pancasila berasal dari bahasa Sangsekerta yakni: *Panca* yang artinya lima dan *syila* yang artinya batu sendi, alas atau dasar. Adapun *syiila* juga menjadi alternatif arti secara etimologis yang berarti peraturan yang penting, baik atau senonoh. Pancasila yang berasal dari kata Pancasila dapat diartikan secara lengkap dengan batu sendi yang lima atau berdasarkan yang lima. Yamin melanjutkan jika merujuk pada Pancasila maka dapat diartikan lima aturan yang baik (Yamin dalam Izza Z, dkk. 2018: 9)

Secara terminologi Pancasila merupakan dasar falsafah negara Republik Indonesia yang dimulai sejak sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 oleh Ir. Soekarno. Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 kemudian memunculkan gagasan pengesahan UUD 1945 pada 18 Agustus 1945 yang memuat rumusan lima sila dasar diberi nama Pancasila (Herdiawanto, dkk. 2018: 8)

Pancasila oleh Bakry dalam Izza Z (2018: 8) dinyatakan sebagai dasar ideologi negara Republik Indonesia dengan tujuan bahwa segala sesuatu dalam bidang pemerintahan ataupun semua yang berhubungan dengan hidup kenegaraan harus dilandasi dalam titik tolaknya,

dibatasi dalam gerak pelaksanaannya, dan diarahkan dalam mencapai tujuan Pancasila.

Pancasila sebagai satu kesatuan butir-butir sila di dalamnya merupakan ide dan gagasan dari realitas kehidupan bangsa Indonesia sejak zaman nusantara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejatinya diambil dari nilai luhur budi manusia Indonesia yang telah mengembangkan sikap religius, kecintaan terhadap sesama makhluk dan persatuan (Izza Z, 2018:13).

Dalam sidang tanggal 18 Agustus 1945 telah berhasil mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang dikenal dengan UUD 1945 yang terdiri atas empat alinea tersebut tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut.

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 inilah yang secara konstitusional sah dan benar sebagai dasar negara Republik Indonesia, yang disahkan oleh PPKI yang mewakili seluruh rakyat Indonesia (Adi, 2015:22)

b. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila yang wajib diberikan pada pendidikan formal dalam semua jenjang mulai dari prasekolah sampai perguruan tinggi, untuk membentuk warga negara yang baik, seperti yang telah dipaparkan dalam UU No. 2 Th 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang juga tercantum dalam SK Dirjen Dikti No. 265/DIKTI/Kep/2000, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian kepada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Adi, 2015:7)

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik dengan sikap dan perilaku, (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berperikemanusiaan yang adil dan beradab, (3).mendukung persatuan bangsa, (4) mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu maupun golongan, (5) mendukung upaya mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat (Kaelan dalam Adi, 2015:7).

c. Sila Pertama Pancasila

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dalam Pancasila dan merupakan sila yang menjiwai keempat sila selanjutnya. Nilai falsafah Pancasila bersumber pada kesadaran akan adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai kreator atas bangsa Indonesia sebagai kebenaran utama. Nilai Ketuhanan juga merupakan nilai yang harus aktif bergerak dalam kehidupan sosial sehingga tumbuh kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan dengan jumlah banyak dan saling membutuhkan. Sila pertama Pancasila pada akhirnya dapat dimengerti sebagai jiwa dari pada keempat sila lainnya dan merupakan sila aktif yang mengupayakan tumbuhnya kesadaran manusia sebagai ciptaan Tuhan yang beradab, bersatu, bermusyawarah dan berkeadilan antara sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. ( Wasitaatamdja, 2018:93)

Sila Pertama dapat dimengerti sebagai Eksistensi Tuhan yang melekat pada hakikat manusia yang membutuhkan Tuhan. Tuhan hadir dalam hati manusia sebagai gerak spirit kehidupan yang akan menuntun kesadaran manusia kepada laku penghambaan dalam peribadatan maupun dalam aktivitas sosial. Kedekatan Tuhan yang dipercayai manusia juga menjadi pengawas yang Maha hidup lagi Maha mencatat seluruh amal perbuatan manusia, sehingga manusia hidup dalam ketertiban yang hakiki karena bersandar pada keyakinan

diri sebagai makhluk yang tak luput dari perhatian Tuhan (Herdiwanto, 2018: 121).

Sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dimaknai sebagai sebuah sila yang mengandung sifat-sifat bertuhan yang berada dalam substansi akal dan jiwa manusia. Ketuhanan apabila ditinjau dari segi historisnya juga merupakan nilai yang muncul dari realitas kehidupan bangsa Indonesia yang religius dan memegang nilai-nilai spiritual. Religiositas dan spiritualitas masyarakat Indonesia tersebut yang kemudian membawa semangat dan cita-cita tinggi bagi bangsa Indonesia untuk selalu mengenal Tuhan dan melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing serta saling bertoleransi antar sesama umat manusia yang bertuhan ( Wasitaatmadja, 2018: 31).

d. Nilai-nilai Sila Pertama Pancasila

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan, berharga dan memiliki keistimewaan. Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Objek yang mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu Objek tertentu (Kaelan, 2016: 80). Nilai sila pertama Pancasila atau Ketuhanan Yang Maha Esa secara umum terbagi menjadi beberapa nilai yang dapat diketahui sebagai berikut.

## 1. Nilai Spiritualitas

Nilai spiritualitas sila pertama Pancasila dapat dimaknai bahwa secara historis-realis bangsa Indonesia mengakui, mengalami dan mengenal pengalaman spiritual dalam gerak sejarahnya yang dipercaya memberi kekuatan (Herdiawanto, 2018: 122). Herdiawanto mengatakan bahwa sila Ketuhanan memuat nilai spiritualitas sebagai berikut.

- a) Manusia Indonesia mengakui adanya peran Tuhan atas penciptaan sesuatu.
- b) Mengakui bahwa terbentuknya suatu bangsa adalah atas kehendak-Nya.
- c) Mengakui bahwa penyempurnaan merupakan suatu gerak yang dipimpin secara penuh oleh Tuhan.
- d) Mengakui ketentuan dan ketetapan-Nya tertanam dalam pembawaan masing-masing individu sesuai

## 2. Nilai Religiositas

Religius adalah nilai karakter yang bersumber dari sifat-sifat Tuhan. Siswa yang berkarakter religius akan memunculkan sifat-sifat keagamaan yang bersumber dari Tuhan dalam perkataan dan perbuatannya (Mustari, 2014:1-2).

Religius juga dapat dimaknai sebagai sebuah sikap patuh terhadap segala ajaran agama yang dianutnya. Mengacu pada pendapat di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai sila

pertama Pancasila memiliki nilai religiositas yakni melaksanakan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan, menunjukkan sikap keagamaan dan melakukan peribadatan yang diperintah dan hal-hal yang dilarang dalam agama (Yaumi, 2014:85).

### 3. Nilai Toleransi

Hak asasi manusia menurut sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan bagi setiap orang untuk melakukan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. ( Herdiwanto, 2018: 144).

Nilai toleransi juga diungkapkan oleh Taniredja sebagai sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengacu pada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna toleransi dari nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni saling menjamin keamanan agama dan kepercayaan bagi masing-masing pemeluknya (Taniredja, dalam Izza Z, 2018: 20).

#### e. Pengamalan Sila Pertama Pancasila

“Sila Ketuhanan Yang Maha Esa” mengandung nilai-nilai yang menjwai keempat sila lainnya. Negara didirikan untuk tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara harus dijiwai dengan nilai-nilai

“Ketuhanan Yang Maha Esa”. Arti dari makna sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” antara lain sebagai berikut (Rukiyati dkk., 2013:58).

(1) mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan pencipta dari seluruh yang terdapat di semesta, (2) menjamin penduduk untuk dapat memeluk suatu agama dan dapat menjalankan ibadah menurut agamanya masing-masing, (3) warga negara wajib memiliki agama, tidak diperbolehkan liberalis. (4) menjamin tumbuh dan berkembangnya agama dan saling toleransi antar agama. (5) negara sebagai fasilitator tumbuh dan berkembangnya agama serta menjadi moderator jika terjadi konflik atau perselisihan antar agama yang satu dengan lainnya.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung lebih kurang 10 kewajiban moral atau tuntunan tingkah laku yaitu :

- 1) Kita percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kita percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama masing-masing.
- 3) Kita percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut kepercayaan masing-masing.
- 4) Kita melaksanakan kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa itu menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 5) Kita harus membina, saling mengerti antara pemeluk agama, dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



- 6) Kita harus membina adanya kerja sama dan toleransi antara sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Kita menginginkan adanya kerukunan antara sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 8) Kita mengakui bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak pribadi yang paling hakiki.
- 9) Kita mengakui tiap warga negara bebas menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 10) Kita tidak memaksakan agama dan kepercayaan kita kepada orang lain.

Kesepuluh kewajiban moral atau tingkah laku yang bersumber dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu kita harus menghayati dan mengamalkannya secara serasi dan terpadu dalam rangkaian penghayatan dan pengamalan seluruh sila-sila Pancasila secara bulat dan utuh (Dirjen PDMA dalam Adi, 2015: 92).

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter**

Karakter diambil dari bahasa Yunani karakter yang berasal dari kata *kharassein* yang berarti membuat atau mengukir. Dalam bahasa Latin disebut *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dalam

bahasa Inggris *character* berarti watak, sifat, peran dan huruf (Mansur, 2016:1).

Menurut Philips yang dikutip Syarbini, “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang (Syarbini, 2016:30).

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.( Ki Hajar Dewantoro dalam Suwardani. 2020::35)

#### b. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Elearning Pendidikan dalam, Baiquni, 2016:41).

Dalam pendidikan karakter, akhlak yang menjadi orientasi pertama dalam membentuk karakter siswa tersebut. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki perilaku untuk menjadikan perilaku baik ataupun sebaliknya. Manusia memiliki potensi itu sejak lahir untuk memilih, tapi yang menjadikannya adalah pengaruh dari sekitar untuk memiliki karakter positif atau tidak ( Zubaedi dalam Baiquni, 2016:41)

Ketika pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Hal ini dikarenakan agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter (Kemendiknas dalam Baiquni, 2016:41).

#### c. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Dengan adanya gagasan pendidikan karakter religius, bertujuan dalam pembinaan proses pembelajaran mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (Gunawan dalam Baiquni, 2016:42). Dan ini dapat membentuk setiap pribadi menjadi insani yang mempunyai nilai-nilai

yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai utama ini dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Fitri dalam Baiquni, 2016:42).

Tujuan dari pendidikan nilai karakter berbasis religius / agama pada dasarnya sama dengan tujuan diadakannya pendidikan karakter, hanya saja terdapat tujuan dari perspektif agama itu sendiri mengenai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter tersebut di antaranya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Baiquni, 2016:42).

“Menurut Kemendiknas dalam Melani Septi A.A & Heri (2017:152), menjelaskan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab
4. Mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, penuh kreativitas dan persahabatan”.

Para aktivis pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter meliputi 9 (sembilan) pilar yang saling kait-mengait , yaitu : (1) *responsibility* (tanggung jawab), (2) *respect* (rasa hormat), (3) *fairness* (keadilan), (4) *courage* (keberanian), (5) *honesty* (kejujuran), (6) *citizenship* (kewarganegaraan), (7) *self-discipline* (disiplin diri), (8) *caring* (peduli), (9) *perseverance* (ketekunan) (Maksudin dalam Mustofa, 2022:48).

#### d. Metode Pembentukan Karakter Religius

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan terutama di sekolah, dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan (Suwardani, 2020:32).

Agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif terutama di lingkungan persekolahan, ada 11 prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang

penuh perhatian; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong motivasi peserta didik; (8) melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memmanifestasikan karakter yang baik. ( Lickona dalam Suwardani, 2020:32 ).

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman ( Ulwah, 2013 ).

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apa pun tidak berguna bagi anak dan nasihat apa pun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran

kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila sering kali dilaksanakan.

## 3) Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

#### 4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

#### 5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam



menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

e. Nilai- nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, Pancasila, budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional. Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (Raihan, 2018:45), “telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila dan pengembangan kementerian pendidikan nasional”. Nilai- nilai yang terkandung dalam pendidikan di antaranya:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin adalah tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

William Kilpatrick menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu: (1) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral doing/moral action*). (Suwardani 2020),

Prinsip tiga pilar nilai tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; (dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

#### f. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang ( Sjarkawi dalam Umro, 2018:152 ).

Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman

kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fadilah & Khorida, 2013:190).

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Sjarkawi dalam Umro, 2018:154).

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

#### g. Nilai-nilai Religius

Menurut Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Sedangkan menurut Muhaimin menyatakan bahwa Konteks pendidikan agama atau yang

ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), misalnya Shalat, doa, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya (Muhaimin dalam Umro, 2018:154).

Pada dasarnya pembagian bentuk nilai-nilai religius adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Menurut Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain; nilai-nilai religius terbagi sebagai berikut (Fathurrahman, 2015):

#### 1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat

mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya Shalat, puasa, zakat, dan lainnya.

## 2) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dan Khuluq, artinya perangai tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai kebiasaan bahkan agama, namun kata seperti itu tidak dikemukakan dalam alquran yang terdalam Al-Quran adalah kata Khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap agama, ajaran agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu maka otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

## 3) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahan Al-Ghazali menasihatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi

keteladanan dan pusat perhatian bagi muridnya, harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

#### 4) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga kependidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf maupun komite, di lembaga tersebut serta para siswa, sedangkan ikhlas secara bahasa berarti berisi dari campuran hal kotor, secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

### **B. Kajian penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang relevan dibahas oleh peneliti adalah penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti sehingga diharapkan mampu membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan yang akan dilakukan di antaranya:

1. T Her Nurgiansah (2022) yang berjudul “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius “. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. Pendidikan Pancasila tersebut menunjukkan upaya membentuk karakter peserta didik yang Religius. Karakter Religius berisi tentang sikap



dan perilaku yang patuh dan juga menekankan kepada sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Relevansi dari penelitian ini dengan apa yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan Pancasila. Tetapi letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu untuk menemukan nilai-nilai implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh T Heru Nurgiansah yaitu pendidikan nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan.

2. Nadia Tassya Pratiwi (2021) yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter di SD Negeri 2 Tanjungpinang Barat”. Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan yang berfokus sebagai pendidikan karakter siswa di SD Negeri 2 Tanjung Pinang Barat ini sudah dilaksanakan dengan baik melalui penerapan yang tegas guna untuk menciptakan siswa-siswi yang berjiwa dan berkarakter sesuai Pancasila. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

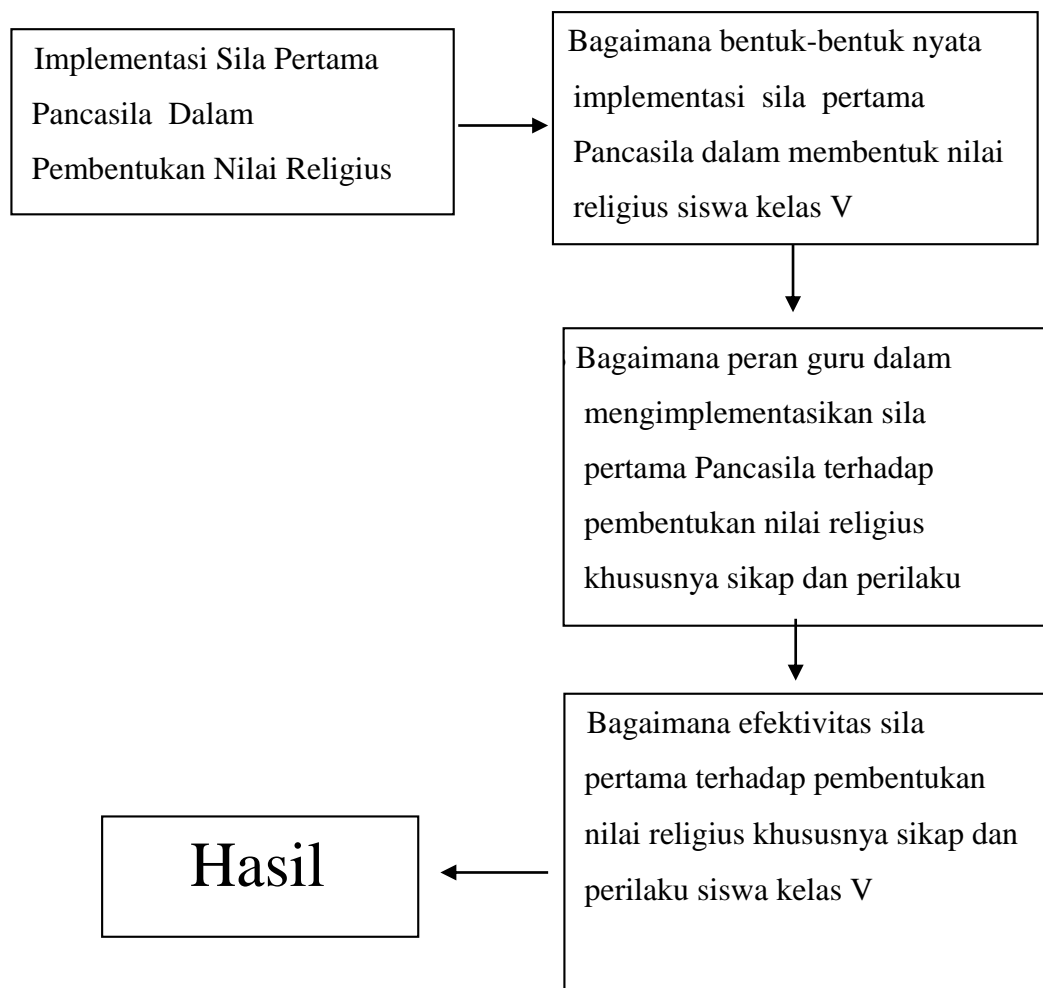
Relevansi dari penelitian ini dengan apa yang dilakukan peneliti sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Pancasila. Tetapi letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu untuk menemukan nilai-nilai implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Tassya Pratiwi yaitu pendidikan nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter.

3. An-Nisa Apriani, Isti Septiani & Lathifatul Izzah (2022) yang berjudul “Implementasi pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan”. Hasil dari penelitian ini yaitu membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memberikan pemahaman baik buruk suatu tindakan, membentuk karakter siswa sesuai dengan norma dan agama melalui lima sila Pancasila. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Relevansi dari penelitian ini dengan apa yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan Pancasila. Tetapi letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu untuk menemukan nilai-nilai implementasi sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Apriani, Isti Septiani & Lathifatul Izzah yaitu implementasi lima sila Pancasila.

### **C. Alur Pikir**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori dengan teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Permasalahan yang terjadi tidak lepas dari pemahaman siswa terhadap sila pertama Pancasila dalam pembentukan nilai religius siswa, tentunya di sini peran guru sangat penting dalam membentuk nilai religius khususnya pada sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.



**Gambar 2.1 Alur Pikir**

#### **D. Pertanyaan penelitian**

1. Bagaimana bentuk-bentuk nyata implementasi sila pertama Pancasila dalam membentuk nilai religius siswa kelas V?
2. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan sila pertama Pancasila terhadap pembentukan nilai religius khususnya sikap dan perilaku?
3. Bagaimana efektivitas sila pertama Pancasila dalam membentuk nilai religius khususnya sikap dan perilaku siswa kelas V?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa ucapan, tulisan atau perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu dikaji dari sudut penelitian yang utuh komprehensif dan *holistic*. Berdasarkan pada metodenya, dapat dipastikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif tidak melakukan manipulasi apa pun karena berdasarkan kenyataan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian, dengan mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi (Bogdan dan Taylor dkk. dalam Sugiyono, 2018:131) .

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:410).

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah Metode Deskriptif. Metode Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Metode ini juga mempelajari tata cara yang berlaku dalam situasi-situasi tertentu, termasuk

tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Samsu, 2017: 65)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian tentang “Implementasi Sila Pertama Pancasila Dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa Kelas V SD Negeri 5 Sukarara Tahun Pelajaran 2022/2023”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara yang bertempat di dusun Tangar, Desa Sukarara, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2023.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk memudahkan penggolongan data berdasarkan kebutuhan, maka akan dibagi sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti, dari pihak-pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru kelas V dan siswa-siswi kelas V yang ada di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara. Data

tersebut diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari buku-buku, jurnal dan laporan terkait Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara.

Sumber data terkait dengan dari siapa, apa dan dari mana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh. Dengan kata lain sumber data berkaitan dengan lokasi dan satuan pendidikan atau observasi unit. Jadi sumber merupakan asal-usul dari apa, siapa dan dari mana data diperoleh. Oleh karena itu data secara lokasional dapat berasal dari konteks, dokumen, informasi, data juga dapat dihasilkan karena menggunakan metode penyajian data, seperti wawancara dan dokumentasi

Penelitian ini dibutuhkan sumber data sebagai informasi tentang masalah yang diteliti. Maka dibutuhkan sumber data sebagai berikut: siswa-siswi kelas V, Guru kelas V, Kepala Sekolah, dan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara.

## **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan natural *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data kualitatif yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagian dari ilmu pengetahuan. Melalui observasi penelitian belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk dapat melihat dan mengamati sendiri kemungkinan peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi di keadaan sebenarnya (Nasution dalam Sugiyono, 2018).

Dengan teknik ini, peneliti dapat menyempitkannya lagi dengan observasi selektif (selektif observasi). Meskipun demikian peneliti masih harus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, penelitian mengandalkan pengamatan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi, observasi merupakan salah satu cara mengamati secara tindakan langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan mengetahui bagaimana kondisi sekolah serta proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2014:186). Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini yaitu wawancara

mendalam yang berupa semi struktur, di mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa. Dalam teknik wawancara ini peneliti mengacu kepada pedoman wawancara yang telah disusun baku.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah laporan peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut data-data tentang kondisi di antaranya jumlah guru, dan siswa, grafik perkembangan siswa, buku rapor, perkembangan sekolah administrasi, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi yang berlaku di sekolah tersebut.

## **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif adalah bersikap induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis berdasarkan data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono 2018:131-132).



## 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu, sehingga data yang diperoleh akan banyak pada tahap awal penelitian melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat direkam semua dengan demikian penelitian memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

## 2. *Data Reduction*

Data yang diperoleh selama meneliti jumlahnya cukup banyak karena semakin lama peneliti melakukan peneliti jumlah data akan semakin banyak. Kompleks dan rumit, maka harus dicatat dengan teliti dan rinci, karena itulah maka harus dilakukan analisis data dengan mereduksi data.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2018:137). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dilakukan dengan cara memilih informasi-informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya, setelah meneliti dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti seperti bentuk uraian deskripsi, bagan dan sebagainya. Dengan penyajian data, maka data tersebut akan lebih mudah dibaca dan dipahami.

### 4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018:139). Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang telah ditentukan sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan data yang telah disajikan. Namun apabila tidak sesuai dengan pertanyaan akan dikembangkan setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dapat memperjelas deskripsi mengenai Implementasi Sila Pertama.

## **F. Keabsahan Data**

Tringulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu meliputi dua cara yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu cara menguji derajat kepercayaan data melalui beberapa narasumber, kemudian di deskripsikan, dikategorikan dan dianalisis mana pandangan yang sama dan selanjutnya diminta kesepakatan dari semua narasumber.
2. Triangulasi Teknik, yaitu cara menguji derajat kepercayaan data kepada beberapa narasumber melalui beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang sama atau berbeda, sehingga apabila ada yang berbeda segera dipastikan kebenarannya (Sugiyono, 2018:143).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purwito. (2015). *Buku Ajar "Pancasila"*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang
- Baiquni, H. Akhmad. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 26 Surabaya. (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Hasanah Latipah, Bahi Nurul, Nurvianti, dkk. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Sila Pertama Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Dian Karuna. *Jurnal Golden Age Vol. 6 No. 02 Hal 585-593*.
- Herdiawanto, Heri, dkk. (2018). *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Isnawati, dkk.( 2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISP) Vol.7 No. 2*
- Izza Z., Alfian Majid (2018) Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Implementasi Nilai Sila Pertama Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Di Mi Muhammadiyah Wangon. (Bachelor Thesis), Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kusumawardani, D. (2021). Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut AlQur'an dan Hadis. *Jurnal Riset Agama, 1 (1), 107-118*.  
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14261>
- Mahmudah, Rifa'atul. 2013. Analisis Buku Panduan Kegiatan Ramadhan Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa Di Smp Negeri 1

Bululawang. Malang. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- Mansur Muslich. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mansur, Ahmad. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Marzuki, (2015). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, h. 147-148.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Nastuti. (2022). Meningkatkan kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik. *Ma;alim: Jurnal pendidikan Islam, Volume 2*.
- Muslimah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 3(April), 22-36.*)
- Mustari, Muhammad. (2014). *Nilai Karater: Refleksi untuk pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksbang Pressindo.
- Mustofa, Muhammad Hadi. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Religius Di SD IT Khoiru Ummah Tahun 2021. (Skripsi). IAIN Curup.
- Nuril, Furkan. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Jogjakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Purnama, Arief. (2022). "Menyukkseskan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Upacara Bendera" diambil pada situs <https://www.kompasiana.com/ariefpurnama>
- Raihan, Putry. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kmendiknas, *Internasional Journal Of Child And Gender Studies*

- Ramadhan, Sekolah Perbanyak Kegiatan Agama, *HalloRiau On Line*, 28 Juni 2012 (<http://www.halloriau.com/> diakses tanggal 19 Juni 2023)
- Ramdhani, Atika. (2021). Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. (skripsi). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Rukiyati, Purwastuti, L.A., Dwikurniani, D., et al. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. <https://osf.io/ukqzt/>
- Septi, Melani A.A & Keri M.Z M.Pd. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan*
- Sjarkawi. (2018). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardani, Ni Putu. (2020). Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. (skripsi). UNHI Press
- Syarbini, Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Ulwah, A. Nashih. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Umro, Jakaria. (2018). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2*.
- Wasitaatmadja, Fokky F. (2018). *Falsafah Pancasila: Epistemologi Keislaman Kebangsaan*. Depok: Prenadamedia Group
- Winarno Surakhmad. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inoatif, dan Kreatif*. Jakarta. <https://press.umsida.ac.id/>

- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*. Jakarta: PrenadaMedia Grup
- Yulianti, Ayu. Dkk. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecakapan Hidup Sosial. (skripsi). Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Paloko. <http://repository.iainpalopo.ac.id>.
- Yuswardana, Farida. (2016). Pendidikan Berwawasan Imtaq di SMAN 1 Pleret, (Skripsi: FTK UIN Yogyakarta Hal.vii.